

Hadis Toleransi Beragama dalam Bertetangga

Gebrina Liya Anggraini

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
gebrinaliya@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about religious tolerance in neighbors. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about tolerance in the history of Muslim No. 65. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith regarding tolerance is of authentic quality with *maqbul ma'mul bih* qualifications for Islamic practice in the form of familiarity, not hostility and disputes between religious communities. This study concludes that the hadith narrated by Muslim No. 65 is relevant to be used as the basis for the actualization of religious tolerance in Indonesia.

Keywords: Hadith; Neighbors; Syarah; Takhrij; Tolerance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang toleransi beragama dalam bertetangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis seputar toleransi di dalam riwayat Muslim No. 65. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis mengenai toleransi berkualitas *shahih* dengan kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam dalam wujud keakraban, bukan permusuhan dan perselisihan di antara umat beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Muslim No. 65 relevan digunakan untuk landasan aktualisasi toleransi beragama di Indonesia.

Kata Kunci: Bertetangga; Hadis; Syarah; Takhrij; Toleransi

Pendahuluan

Dalam berkehidupan bertetangga yang ditemukan di desa Sekaran lebih dikategorikan pada cara bertetangga yang menjunjung tinggi toleransi terhadap pemeluk agama masing-masing (Hashemi, A., 2017), tak jarang pendidikan agama atau pendidikan rohani dinomersatukan guna membangun keyakinan yang kokoh terhadap masing-masing agama agar tidak goyah dalam mengembangkan prinsip agama. Setiap agama mengajarkan kebaikan dan etika-etika baik untuk menghormati orang lain yang berkeyakinan sama maupun yang berbeda keyakinan. Hal ini menjadi alasan mengapa pendidikan agama ditekankan di lingkungan desa Sekaran (Jannah, S. R., 2012). Namun, interaksi warga yang berbeda keyakinan dalam kehidupan sehari-hari jarang membahas hal-hal yang sifatnya prinsip seperti agama. Perbincangan soal agama akan dibahas pada aktivitas-aktivitas keagamaan yang sifatnya khusus. Sedangkan dalam keseharian, ketika berada di luar aktivitas keagamaan, mereka akan membahas hal yang lebih umum (muammalah biasa). Adapun tujuan dari perilaku tersebut agar satu sama lain tidak saling merasa terintervensi oleh agama lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman satu dengan yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas toleransi bertetangga, khususnya pembahasan hadis tentang toleransi bertetangga.

Hasil penelitian terdahulu tentang toleransi bertetangga telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Mastuve (2015), "Konsep Etika Bertetangga menurut Agama Islam dan Agama Kristen." Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana konsep etika bertetangga dalam Islam dan ayat Al-Quran apa saja yang terkait dengan kebertetanggaan; 2) Bagaimana konsep etika bertetangga di dalam Kristen dan ayat Injil yang terkait dengan kebertetanggaan; dan 3) Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep etika bertetangga menurut agama Islam dan agama Kristen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna bertetangga yang baik menurut agama Islam dengan mengkaji ayat-ayat Al-Quran melalui tafsir Al-Quran. Serta mengetahui makna bertetangga yang baik menurut Kristen dengan mengkaji ayat-ayat Injil. Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bersifat kepustakaan atau *Library Research* yaitu mengkaji beberapa ayat dari Al-Quran maupun Injil yang kemudian di tafsirkan dari berbagai penafsiran – penafsiran berdasarkan konsep kebertetanggaan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan menurut agama Islam dan Kristen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep kebertetanggaan yang benar menurut agama Islam dan Kristen. Kebertetanggaan merupakan

masalah yang aktual sepanjang masa. Agama Islam dan Kristen memberikan perhatian yang tinggi dalam masalah kebertetanggaan. Masalah kebertetanggaan merupakan hukum yang terbesar di dalam agama Islam dan Kristen serta merupakan salah satu penyebab mendapatkan surga maupun neraka di hari kemudian kelak. Kebertetanggaan memang tidak semudah yang dibayangkan dalam menjalaninya, banyak tantangan yang dihadapi. Dalam agama Kristen maupun Islam menunjukkan bagaimana konsep etika bertetangga dalam masyarakat yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pertama, dalam bertetangga harus mengerti batasan tetangga, etika bertetangga dan juga cara-cara yang baik dalam kebertetanggaan. Kedua, Ketika terjun di dalam masyarakat harus memiliki atau sifat karakteristik toleransi dalam kebertetanggaan yang sesuai dengan agama Islam maupun Kristen (Mastuve, 2015).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas toleransi bertetangga. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas toleransi bertetangga perspektif agama Islam dan Kristen, sedangkan penelitian sekarang membahas toleransi bertetangga menurut hadis.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang toleransi beragama. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Definisi toleransi secara terminologi sebagaimana pernah dijelaskan Sofia dalam tulisannya (Mediaindonesia.com, 15/10/2021) adalah sikap saling menghargai, menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada antarsesama manusia yang bertentangan dengan diri

sendiri. Dengan adanya sikap toleransi, konflik dan perpecahan antarindividu maupun kelompok tidak akan terjadi. Konsep *toleransi bertetangga* dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis mengenai *toleransi bertetangga* sangat melimpah, karena Nabi Saw. sendiri merupakan seorang yang sangat menghormati dan mencintai tetangganya (Fiona,D. (2022). Antara lain hadis riwayat Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda: “Demi (Allah) yang nyawaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri” (HR Muslim dan Abu Ya’la). Pembahasan hadis tentang *toleransi bertetangga* merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang toleransi bertetangga dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana toleransi bertetangga menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan

(*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang toleransi bertetangga. Rumusan masalahnya bagaimana hadis tentang toleransi bertetangga. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang toleransi bertetangga. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar toleransi bertetangga menurut hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk di teliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “toleransi bertetangga” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Ahmad No. 1497 Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ - أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَ أَبُو يَعْلَى

Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda: “Demi (Allah) yang nyawaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri” (HR. Muslim dan Abu Ya’la).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Sanad Rawi	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Anas bin Malik bin An-Ndlir bin Dlamdlo Bin Zai bin Haram	91	H	Bashrah	Abu Hamzah	Ibnu Hajar Al-Asqalani: Sahabat		Sahabat
2	Qatadah bin Dama’ah bin Qatadah	117	H	Bashrah	Abu Al-Khathtab	Yahya bin Ma’in: Tsiqah; Muhammad bin said; Tsiqab ma’mun Ibnu hajar ‘alasqalani ; Tsiqah tsabat Adz Dzahabi: Hafizh		Tabi’ul Atba’ Kalangan biasa
3	Al-Husain bin Dzakwan	145	H	Bashrah	Al-Muktib Al-Mu’allim	Yahya bin Ma’in: Tsiqah An Nasa’I: Tsiqah Abu Hatim: Tsiqah Ibnu Hibban: disebutkan dalam ‘ats tsiqaat Adz Dzahabi: Tsiqah		Tabi’in (tidak jumpa sahabat)
4	Yahya bin Sa’id bin Farrukh	198	H	Bashrah	Abu Sa’id	An Nasa’I: Tsiqah tsabat Abu Zur’ah; Tsiqoh Hafidz Abu Hatim; Tsiqoh hafidz Al ‘Ajili; Tsiqah Ibnu Sa’ d; Tsiqoh ma’mun Ibnu Hajar Al		Tabi’ul Atba’ Kalangan biasa

						'Asqalani; Tsiqah mutqin Adz Dzahabi; Hafidz kabir
5	Zuhair bin Harb bin Syaddad	234 H	Baghdad	Abu Khaitsmah	Yahya bin Ma'in; Tsiqah An Nasa'I; Tsiqah ma'mun Ibnu Waddlah; Tsiqah Ibnu Hajar al 'Asqalani; Tsiqah tsabat Abu Hatim; Shaduuq Ibnu Hibban; Disebutkan dalam'ats tsiqaat Adz Dzahabi; Alhafidz	Tabi'ul Atba' Kalangan tua
6	Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani adz-Dzuhli	164 H	241 H	Irak	Ahamd Ibn Hanbal	Muhadits Mudawwin

Tabel 1. Menunjukkan bahwa hadits dari musnad Shahih Muslim No.65 telah diriwayatkan oleh 6 periwayat. Dapat dilihat pula bahwa seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja. Para ulama memberikan komentar yang positif.

Menurut teori ilmu hadis, rawi pertama berarti sanad terakhir dan sanad pertama berarti rawi terakhir (Soetari E. , 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan sanad. Syarat persambungan sanad adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari E. , 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri mereka, semua berada di negeri yang berdekatan. Dapat dikatakan sezaman guru dan murid tersebut walaupun tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu Hadits, perawi hadits dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun. Sehingga diprediksi para periwayat dapat kemungkinan bertemu dalam mata rantai sanad antara guru dan murid (Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Takhrij, 2020). Matan hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti logis menurut akal sehat, sedangkan tidak terdapat cacat dalam arti matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan dalil yang lebih

tinggi (Soetari E. , 2015). Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadis riwayat shahih Muslim No. 65 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Bukhari No. 12, Tirmidzi No.2439, Nasa'I No.4930. Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *muttabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis Riwayat Shahih Muslim No. 65 ini sudah memenuhi syarat shahihnya karena para ulama berkomentar positif. Dan hadis ini memiliki syahid dan muttabi, hadis ini pula tentu dapat dijadikan *hujjah* pengalaman Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Shahih Muslim No.65 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil pengalaman Islam. Namun, suatu hadis *maqbul* apakah ia *ma'mul bih* (dapat diamalkan) ataukah *ghair ma'mul bih* (tidak dapat diamalkan) (Soetari,2005), maka perlu mendapat penjelasan makna berdasarkan syarah hadis. Hadis ini memang disabdakan oleh Nabi Saw. di masa lalu, namun makna hadis ini bahwa manusia itu bersaudara tampak universal dalam arti berlaku di segala zaman dan juga di setiap tempat. Dengan demikian, teks hadis ini bersifat *maqbul ma'mul bih* bagi dalil pengalaman Islam (Reika Astri Nuraziza, Dadang Darmawan, 2022).

Dalam berkehidupan bertetangga yang ditemukan di desa Sekaran, Kec. Jatirogo, Kabupaten Tuban, Jawa Timur lebih dikategorikan pada cara bertetangga yang menjunjung tinggi toleransi terhadap pemeluk agama masing-masing, tak jarang pendidikan agama atau pendidikan rohani dinomersatukan guna membangun keyakinan yang kokoh terhadap masing-masing agama agar tidak goyah dalam mengembangkan prinsip agama. Setiap agama mengajarkan kebaikan dan etika-etika baik untuk menghormati orang lain yang berkeyakinan sama maupun yang berbeda keyakinan. Hal ini menjadi alasan mengapa pendidikan agama ditekankan di lingkungan desa Sekaran. Praktik-praktik pendidikan agama beragam jenisnya seperti pengajian rutin ibu-ibu setiap satu minggu sekali, bebacaan diba'i yang diramaikan oleh remaja putra atau putra setiap malam Jumat untuk putra dan malam minggu untuk putri tempat pelaksanaannya berubah-ubah sesuai dengan giliran rumah yang sudah dijadwalkan, pengajian bapak-bapak setiap seminggu sekali dan aktifitas madrasah diniyah setiap sore.

Tidak hanya itu praktik pendidikan yang diterapkan masyarakat Sekaran yaitu pendidikan toleransi yang telah diajarkan sejak anak-anak, dimulai dari keluarga hingga lembaga pendidikan. Pendidikan keluarga

yang diajarkan tentang toleransi diawali dari pembentukan karakter anak yang akan menghasilkan kesadaran kolektif. Di mana kesadaran itu dijadikan fondasi untuk berinteraksi dan membangun hubungan antar individu di lingkungan bermasyarakat. Setiap individu harus bisa beradaptasi dengan lingkungan, apalagi karakter masyarakat Sekaran yang secara budaya multi Agama. Adaptasi yang dibentuk melalui pembiasaan tingkah laku sehari-hari. Orang tua memberikan contoh sikap bagaimana bisa beradaptasi di tengah kehidupan multi agama terhadap anaknya.

Tidak hanya penganut agama Islam yang memiliki aktifitas keagamaan yang sifatnya rutin. agama Katolik juga memiliki rutinitas selain ibadah wajib di Gereja seperti perkumpulan di rumah-rumah sesuai rumah yang dijadwalkan. Setiap malam Jumat dan malam Selasa, penganut agama Kristen rutin berkunjung di rumah-rumah. Setiap malam senin, dan setiap malam malam wage agama Hindu juga melakukan aktifitas keagamaan di Pure tempat ibadah agama Hindu. Kebiasaan-kebiasaan yang rutin dan melekat menumbuhkan toleransi yang tinggi karena secara alamiah mereka menghormati setiap aktifitas keagamaan tanpa menimbulkan konflik dengan agama lain. Sikap-sikap yang alamiah menjadikan perilaku masyarakat desa Sekaran tergolong sangat toleran. Mereka saling menghargai atas aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agama lain. Interaksi warga yang berbeda keyakinan dalam kehidupan sehari-hari jarang membahas hal-hal yang sifatnya prinsip seperti agama. Perbincangan soal agama akan dibahas pada aktifitas-aktifitas keagamaan yang sifatnya khusus. Sedangkan dalam keseharian, ketika berada di luar aktifitas keagamaan, mereka akan membahas hal yang lebih umum (muammalah biasa). Adapun tujuan dari perilaku tersebut agar satu sama lain tidak saling merasa terintervensi oleh agama lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman satu dengan yang lain. Perbincangan agama memang dianggap pembicaraan yang cukup sensitif dan berdampak besar apabila terjadi salah ucap atau salah dalam menanggapi asumsi pembicaraan. Konflik merupakan dampak yang sering terjadi apabila perbincangan agama mengalami tumpang tindih dan tidak ada struktur sosial yang bersifat mencegah konflik. Masyarakat desa Sekaran mengaku selama bertetangga dengan orang-orang berbeda agama tidak pernah terjadi konflik yang besar. Sering kali konflik yang berlatar belakang agama, berimbas pada kekacauan sistem masyarakat atau munculnya trauma yang tidak langsung dari peristiwa tersebut.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Muslim No. 65 mengenai toleransi agama dalam bertetangga dinilai sebagai *Hadis Shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Muslim No.65 digunakan sebagai motivasi pengembangan toleransi bertetangga dalam Islam secara universal. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar ukhuwah Islamiyah menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang bagi penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keagamaan Islam untuk menjadikan persaudaraan Islam secara universal sebagai salah satu prioritas agenda penguatan masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fiona, D. (2022). *Jurnal Ushuluddin UIN Suska*. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1201>
- Jannah, A. U. (2018). Perilaku Masyarakat Multi Agama Dalam Kehidupan Bertetangga Desa Sekaran Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 2(2), 121-127.
- Kopatan, Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Mastuve, M. (2015). *Konsep Etika Bertetangga Menurut Agama Islam Dan Agama Kristen* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Murni, D. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, 6(2), 72-90.
- Putra, A. F. M. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Memperkuat Toleransi Antar Umat Beragama (*Studi kasus di Dukuh*

- Reika Astri Nuraziza, Dadang Darmawan, W. Darmalaksana. (2022). Universalitas Persaudaraan Islam: Studi Kritik Hadis dengan Metode Takhrij dan Syarah Reika. *Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs> Universalitas, 8(2262), 73–92.*
- Saltanera. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
<https://store.lidwa.com/get/>
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- Sofia. (2021). *Toleransi*. Mediaindonesia.com.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.